

INTERNALISASI NILAI KESETARAAN GENDER DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM RESPONSIF GENDER

Oleh: Dedi Wahyudi

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, E-mail: podoluhur91@gmail.com

Muhammad Ali

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, E-mail: muhammadghoni@gmail.com

Intan Verentia Saputri

E-mail: intanverentiasaputri2508@gmail.com

<i>Diterima: Oktober, 2019</i>	<i>Direvisi : November, 2019</i>	<i>Diterbitkan: Desember, 2019</i>
--------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

ABSTRAK: Tulisan ini berusaha menjelaskan tentang proses internalisasi nilai kesetaraan gender dalam ruang lingkup pendidikan Islam yang responsif gender. Proses internalisasi ini menjadi usaha sadar untuk menanamkan nilai atau sikap ideal yang sebelumnya belum ada menjadi sebuah pemikiran yang mendalam, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang agar tercipta pribadi yang utuh. Dalam realitas pendidikan Islam saat ini tentu budaya *patriakhi* dan *matriakhi* masih melekat ditengah masyarakat. Dimana budaya tersebut bertentangan dengan fitrah Islam yang menjunjung kesetaraan gender. Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif yang dengan fokus penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang digunakan adalah data-data hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kesetaraan gender yang responsif dengan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *kesetaraan, pendidikan Islam, responsif gender*

A. Pendahuluan

Penafsiran masyarakat yang selama ini tentang gender keliru dari pemahaman gender aslinya. Kebanyakan kaum pria yang beranggapan bahwa menjadi seseorang lelaki itu tidak mudah, dengan menunjukkan bahwa dirinya itu kuat dalam suatu kondisi apapun. Begitu pula wanita bahwa menjadi seseorang wanita juga tidaklah gampang dan mudah. Keadaan yang seperti ini menjadikan bahwa wanita yang lemah dan ketergantungan dengan kaum pria.

Berbicara tentang gender ini berbeda dengan kondrat karena gender yang dimaksud itu sangat berbeda arti. Dalam hal ini budaya

masyarakat dari lingkungan tempat tinggalah yang menjadikan diri seseorang menemukan sifat dan kebiasaan didalam diri sendiri. Sedangkan kodrat sendiri dari jenis kelamin pria dan wanita jelas berbeda, wanita dapat hamil dan laki laki menjadi pemimpin.

Dilihat dari gender dan kodrat, adanya ketidaksetaraan antara wanita dan laki-laki. Karena kodrat yang telah di tentukan Allah SWT sejak lahir. Islam yang mempunyai pandangan tersendiri memperlakukan khusus pada kaum wanita.

Wanita juga memiliki kebebasan atas kehidupannya. Terkadang masyarakat yang membatasi kebebasan dari wanita, karena anggapan masyarakat wanita akan selalu dibawah derajat lelaki. Bahkan pada zaman sebelum Rasulullah wanita hanya sebagai makhluk produktif, Posisi perempuan di dalam beberapa agama dan kepercayaan ditempatkan sebagai *the second sex*. Kalau agama mempersepsikan sesuatu, hal itu biasanya dianggap sebagai keadaan sebenarnya, bukannya apa adanya. Kehawatiran itu muncul saat melihat fenomena perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan dalam Al-Qur'an yang ditafsirkan seorang musafir beserta pengalaman serta latar belakang sosial mereka yang dinilai telah menyudutkan wanita dalam perannya dikehidupan masa dirasa tidak ada keadilan paradigma, lebih lanjut lagi pada produk *fiqh* atau syariat. Kedudukan dan peran wanita di agama Islam didalam ilmu-ilmu keagamaan menjadi kokoh, jelas serta tegas dalam pembelaannya, karena dalam kesetaraan dari wanita dan laki laki itu sama.¹

Persoalan laki-laki dan perempuan tidak gampang untuk dikatakan terselesaikan dengan cepat tanpa mengkaji secara jelas dari ayat-ayat Al-Quran. Memerlukan pertimbangan dari para pakar ahli dari keseharian masyarakat dalam bersosial dengan budaya yang sudah melekat. Oleh karena itu untuk memberikan argument sesuai dalam persoalan budaya

¹ Yin Yang, "Iddah Dalam Keadilan Gender," *Jurnal Studi Gender & Anak* 5, no. 1 (Juni 2010): 105.

dan agama gender wanita perlu lebih dibahas secara mendalam, dengan pandangan Islam yang ada dilihat dari pengaruh budaya dan Teknologi yang berkembang.

Pembicaraan gender juga berkembang pesat dalam dunia pendidikan, dimana pendidikan merupakan asupan yang dibutuhkan seseorang untuk membentuk dirinya agar mampu menghadapi perubahan yang terjadi. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan mutu sumber daya manusia. Sebab itu, pendidikan seyogyanya dimanajemen baik secara kapasitas maupun kualitas. Sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.²

Tema gender sejatinya bukanlah tema yang asing, gender seringkali menjadi kajian keilmuan yang menarik. Apalagi seiring dengan tingkat kemajuan atau modernisasi kaum perempuan yang terus meningkat, yang *ending-* memicu pada perjuangan kesetaraan dengan kaum pria.³

Semakin berkembangnya abad modern, pemikiran-pemikiran positivisme menjunjung tinggi kesetaraan gender yang cukup memiliki persoalan yang kompleks dimasyarakat. Gender dalam berbagai perspektif sosial-budaya menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, masih ada saja kesenjangan antara

² Dedi Wahyudi and Devi Septya Wardani, 'Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Multimedia Lcd Proyektor', *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 1 (2 May 2018): 1.

³ Azam Syukur Rahmatulla, 'Internalisasi Nilai Gender melalui Dolanan Anak Tradisional', *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (5 December 2014): 365

kaum pria dan kaum perempuan dalam hal persamaan derajat untuk mengembangkan kreatifitas dan menggali potensi diri.

Persoalan tentang isu-isu kesenjangan gender pendidikan Islam masih menjadi topik yang aktual. Dalam beberapa aspek pendidikan, baik manajemen, peran, pembelajaran serta masyarakat masih menunjukkan sikap yang berseberangan untuk menyetarakan gender kaum pria dan perempuan. Bidang kebijakan pendidikan memiliki Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, namun pada kenyataannya di Lembaga Pendidikan Islam masih ditemukan kebijakan dari pihak lembaga yang belum responsif terhadap persoalan gender.⁴

B. Metode Penelitian

Tulisan ini berawal dari riset yang bersifat *library research* (penelitian literatur), yaitu sebuah riset yang dijalankan melalui suatu sumber kepustakaan berupa jurnal-jurnal yang merupakan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pembahasan. Dalam hal sumber-sumber dan data yang diperlukan, peneliti memaksimalkan teori-teori penelitian lalu diinterpretasikan, parafrase dan dikembangkan dengan penjabaran ilmiah. Penelitian pustaka (*library research*) merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun pengertian penelitian kualitatif ini mengkaji sebuah fenomena secara *holistik* (menyeluruh) dengan cara memaparkannya melalui bahasa non-angka, menerjemahkan setiap makna bisa menggunakan pendekatan hermeneutika dan paradigma ilmiah. Penelitian kualitatif adalah pengkajian yang memanfaatkan teori-teori penelitian sebelumnya untuk dijadikan acuan sebagai pisau analisis, baik analisis statistik maupun kaidah kualifikasi lainnya. Merujuk dari pemaparan di atas, maka yang dimaksud dari penelitian kualitatif adalah riset yang berupaya menelaah substansi atau isi dari sebuah objek

⁴ Mufidah Ch, 'Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (1 November 2011): 391.

penelitian. Adapun untuk teknik analisis data yang dilakukan peneliti mencari serta mengumpulkan sumber referensi sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan hasil yang valid. Penulisan penelitian ini dipaparkan secara deskriptif.⁵

C. Pengertian dan Konsep Dasar Gender

Kata “gender” berasal dari kamus bahasa Inggris “*gender*”, dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia, berarti jenis kelamin. Dalam artian lain, *gender* dapat diartikan sebagai perbedaan yang tampak secara fisik dari segi nilai dan tingkah laku yang terdapat di jiwa kaum pria dan kaum perempuan. Istilah gender sebagai sebuah konsep kultural yang berupaya membuat paradigma pemikiran yang berbeda, misalnya dalam hal peran, perilaku, mentalitas, karakteristik emosional yang dimiliki keduanya yang berkembang dalam masyarakat. Gender dengan seks dua istilah yang berbeda, gender akan berubah dari waktu ke waktu sementara jenis kelamin (seks) tidak akan bisa berubah. Oleh karena itu, gender bukanlah kodrat dari Tuhan, itulah mengapa gender sering dikaitkan dengan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Dengan istilah lain, gender merupakan perbedaan peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan⁶ Istilah *gender* dibedakan dari istilah seks dikarenakan terdapat perbedaan diantara keduanya. Istilah *gender* itu tersendiri merujuk kepada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan susunan ikatan-ikatan awal yang melekat didalam dirinya sejak lahir. Dalam masyarakat, *gender* sering dibedakan menurut sosial budaya, yang berkaitan dengan status, peran, sifat dan cara memposisikan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Pengertian *gender* sebagai sebuah konstruksi sosial, mendefinisikan *gender* sebagai

⁵ Wahyudi and Wardani, ‘Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Multimedia Lcd Proyektor’.

⁶ Nurdeni Dahri, ‘Kesadaran Gender Yang Islami’, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 13, no. 2 (21 September 2016): 255

interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin. Sedangkan *kodrat* semua hal yang ada di dalam diri perempuan dan laki-laki yang sudah ditetapkan oleh Allah dan manusia tidak dapat mengubah apalagi menolaknya.⁷ *Gender* memiliki ciri-ciri tertentu yang biasanya dihubungkan dengan jenis kelamin tertentu, baik berupa kebiasaan, budaya, psikologis, budaya bukan berarti dilihat dari perbedaan secara biologis. Pongiat kesetaraan gender secara sederhana membedakan seks sebagai jenis kelamin biologis secara lahir, yaitu alat kelamin yang dimiliki laki-laki maupun perempuan sejak lahir, sedangkan mereka berpendapat perbedaan dengan *gender* terletak di aspek sosial berupa identitas *gender* maskulin dan feminim yang merupakan bagian dari konstruksi sosial budaya. Menurut mereka identitas tersebut tidak melulu dikaitkan dengan jenis kelamin karena identitas tersebut bukanlah sebuah bawaan kodrat dari Tuhan, melainkan terbentuk secara sosial dan memiliki latar belakang berkembang menjadi identitas *gender*.⁸

Tentu dapat dipahami bahwa konsep dasar dari sebuah gender diantara seks, gender dan kodrat memiliki arti masing-masing. Dapat ditarik benang merah bahwa seks adalah jenis kelamin yang ditakdirkan oleh Tuhan diberikan kepada laki-laki dan perempuan dalam bentuk *biologis* berupa kelamin menurut jenis kelaminnya, seks bersifat kodrat karena tetap dan tidak akan berubah. Sedangkan *gender* merupakan perilaku yang dilakukan dalam rangka menjalankan pembagian peran dan tanggungjawab masing-masing.

D. Kesetaraan Gender

Dalam artian pengertian gender, sudah jelas definisinya. Kali ini peneliti mencoba mengkaji kesetaraan gender dari aspek sejarah. Sejarah

⁷ Prabowo Adi Widayat, 'Kesetaraan Gender Dalam Masyarakat Madani (Studi Atas Tafsir Al-Kassya'f Karya Syaikh Zamakhsyari)', N.D., 24.

⁸ Moh. Khuza'i, 'Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture', *KALIMAH* 11, no. 1 (30 March 2012): 104-105

penciptaan manusia pertama kali banyak disinggung didalam Al-Qur'an dalam QS. An-Nisaa' ayat 1 yang artinya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa':1)

Menurut Rifat Hasan, dari 30 ayat tentang penciptaan, ada 3 istilah yang digunakan untuk kemanusiaan (*al-nas, basyar dan al-insan*). Dari ketiga istilah tersebut, tidak satupun yang merujuk pada laki-laki. Jadi disini, tidak ada alasan yang tepat untuk menafsirkan ciptaan pertama adalah Adam sebagai manusia laki-laki, namun lebih tepatnya disebut diri manusia. Adanya argumen penafsiran ayat al-Qur'an "*nafs wahidah*" sebagai Adam, pada akhirnya mencirikan ketidakadilan gender. Yang mengkhawatirkan ayat tersebut dijadikan tumpuan setiap penafsiran ayat-ayat lain yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu perempuan diciptakan dari laki-laki, maka perempuan subordinat dari laki-laki. Subordinat disini memiliki makna anggapan bahwa salah satu jenis kelamin lebih utama sehingga jenis kelamin lainnya dinomorduakan. Dengan demikian, penafsiran tersebut sudah terlampaui jauh dalam penafsiran sehingga menimbulkan pernyataan yang mengarah kepada pencipta Adam yaitu Allah SWT tidak mungkin tidak berlaku adil.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan pendapat Rifat Hasan beranggapan bahwa Hawa tidak diciptakan dari Adam tetapi Adam dan Hawa sama-sama diciptakan dari diri yang sama yaitu dari diri manusia yang tidak mengarah ke laki-laki maupun perempuan. Pendapat ini jelas menolak subordinasi gender perempuan dalam proses penciptaan manusia. Dalam mengkaji sejarah memang tidak bisa dilihat

dari satu cara pandang saja, melainkan musti digali pemaknaan disetiap ayat-ayat Al-Qur'an sehingga tidak menimbulkan persoalan yang memberikan pendapat yang bertentangan.⁹

Era modern ini permasalahan terkait gender merupakan isu yang sudah menyebar dan menjadi pembahasan yang menarik bagi sebagian peneliti dan praktisi pendidikan. Kemunculan perhatian terhadap isu gender ini seiring dengan pergeseran paradigma pembangunan. Kesejahteraan gender dapat diketahui dari beberapa indikator meliputi akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Dengan demikian, bila keempat indikator bermasalah berarti masih terdapat diskriminasi gender dalam pendidikan.¹⁰ Secara umum, perbedaan gender dalam pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, adanya keterbatasan bagi perempuan untuk menjadi tenaga kerja ditingkat SLTA ke atas. Fenomena tersebut tentu menunjukkan proses pembelajaran tidak berorientasi pada kesetaraan gender. Dikarenakan pandangan bahwa perempuan tidak cocok untuk memilih jurusan ilmu dasar seperti fisika, agroteknologi, industri dan biologi menjadikan perempuan merasa kerdil dalam proses penerimaan mahasiswa baru di Perguruan Tinggi. Sistem yang dikelola perguruan tinggi tidak responsif terhadap hak-hak perempuan yang ingin belajar. *Kedua*, partisipasi perempuan dalam proses pembelajaran di sekolah masih dipengaruhi stereotype gender yang menganggap salah satu jenis kelamin, khususnya perempuan mencirikan makhluk hidup yang tidak berhak membentuk ekspresi kreativitas didalam dirinya. Perempuan seringkali dipandang negatif karena sebagian kaum laki-laki menganggapnya lemah dan tidak memiliki kuasa apapun. Dalam keterampilan berolahraga masih kurang pun dalam penulisan bahan ajar masih banyak yang melakukan laki-laki, perempuan masih sedikit. *Ketiga*, yang memiliki kewenangan dalam

⁹ Viky Mazaya, 'Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam', *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 2 (15 May 2014): 323, <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.639>.

¹⁰ Ch, 'Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam'.

pengambilan sebuah keputusan di satuan pendidikan masih didominasi laki-laki. Fungsi pengawasan dan evaluasi pun dalam program pembelajaran di lembaga pendidikan Islam masih dilaksanakan laki-laki. *Keempat*, sebab dari adanya perbedaan akses setiap partisipasi diantara laki-laki dan perempuan belum setara. Pemilik jabatan, struktur, akses serta partisipasi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga pengajar pun lebih banyak mengambil pengajar laki-laki.¹¹

Fakta yang membuktikan bahwa wacana kesetaraan gender *real* praktik dilapangan belum terbiasa dengan pola pikir tersebut, dapat dilihat dari pembagian kerja. Hubungan kuasa dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi tonggak dalam pembagian lapangan kerja. Jika dimasyarakat tradisional mengenal macam-macam pembagian kerja seksual, laki-laki sebagai makhluk dominasi atau pemburu dan perempuan sebagai pengasuh, hal ini pun masih ada dikehidupan modern. Tidak adil jika perempuan hanya diposisikan sebagai pola untuk lebih banyak terlibat dalam urusan reproduksi, sedangkan laki-laki lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengurus urusan luar.¹²

Adanya dikotomi gender yang melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequities*). Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik salah satu laki-laki dan perempuan menjadi korban dari penerapan sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana bentuk dari ketidakadilan gender dapat dilihat dari segi marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam sebuah keputusan politik, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif terhadap salah satu gender, kekerasan, pemberian beban kerja yang lebih berat dan lama serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Semua kondisi yang merugikan perempuan sebagai salah satu sistem ketidakadilan gender menimbulkan penindasan bagi mereka, misalnya

¹¹ Ch. 394.

¹² Nur Syamsiah, 'Wacana Kesetaraan Gender', n.d., 37.

saja stereotip perempuan kodratnya hanya menjadi ibu rumah tangga sangat merugikan mereka. Akibatnya jika perempuan hendak melakukan aktifitas diluar rumah yang anggapan semua orang kegiatan laki-laki seperti kegiatan politik, bisnis maupun di pemerintahan maka stereotip ini dianggap bertentangan dengan kodrat perempuan.

Dalam hal ini jelas ketidakadilan gender merugikan salah satu sistem gender, belum didalam sektor lainnya misalnya bekerja diluar negeri rentan kekerasan dan penyalahgunaan. Stereotip kodrat memunculkan berbagai persoalan yang mandeg bila dikaji, karena sudah dianggap bukan masalah lagi bagi perempuan sebab cara pandang masyarakat sekitar yang menganggap bahwa kodrat perempuan memang tabu untuk melakukan kegiatan yang sama dengan laki-laki. Akibatnya, pelanggaran posisi subordinasi, stereotip dan kekerasan terhadap perempuan secara tidak sadar juga diciptakan ideologi dan kultur patriarki; yakni ideologi kekeluargaan. Semua kondisi saling mendukung satu sama lain mengakibatkan kerugian ditanggung perempuan semua.¹³

E. Gender dan Pendidikan Islam

Perhatian para ahli psikologi perkembangan sebagian besar diarahkan pada sosialisasi gender pada masa anak-anak terhadap identitas serta perilaku gender anak-anak. Tahap usia dini, anak-anak cenderung secara *visual* melihat hubungan kedua orang tuanya. Ada tiga komponen yaitu: observasi, imitasi dan internalisasi. Pada dunia anak-anak awalnya ia akan melihat dan merekam di otaknya secara jelas, tindakan dan perilaku orang disekitar kita. Selanjutnya mereka mengimitasi tindakan yang sudah diamati dan belajar memberikan penekanan terhadap perilaku gender yang "*pantas*" dan "*tidak pantas*". *Oakley* mengkaitkan imitasi dengan internalisasi dengan identifikasi diri subjek bergender, ia mengacu pada hal untuk menciptakan sebuah

¹³ Rosdalina Bukido, 'Dikotomi Gender (Sebuah Tinjauan Sosiologis)', *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 4, no. 2 (15 August 2016),

akhlaq dan respons mental yang baik. Kerangka sosialisasi gender juga digunakan untuk memahami proses yang memahami paham stereotip.¹⁴

Islam hadir tidaklah membedakan perintahnya atas pandangan jenis kelamin-baik muslim maupun muslimah memiliki tanggungjawab penuh atas kewajiban agama dan akan mendapatkan balasan dihari kemudian. Kendati demikian, dalam perkembangannya muncul persoalan yang terkait dengan tafsir kepemimpinan dan pokok-pokok keputusan hukum (*fiqh*) terkait dengan batas antara laki-laki dan perempuan. Persoalan yang sedang marak yaitu isu gender dalam Islam didasarkan pada keistimewaan eksistensi perempuan dan laki-laki. Contoh keistimewaan eksistensi yang menonjol untuk laki-laki terkait dengan (QS. Al-Baqarah: 228) dan (QS. An-Nisa: 34), dua ayat ini memang menjadi perdebatan panjang soal kesetaraan gender.¹⁵ Dalam masyarakat, pembagian tugas dan tanggungjawab sudah melekat erat seperti kunci yang sudah terkunci mati dan tidak bisa dibuka lagi. Akibatnya banyak orang yang menganggap bahwa tugas yang berkaitan beban dan tanggungjawab berdasarkan gender selalu menghasilkan mekanisme yang tidak adil. Salah satunya penomorduaan perempuan ketika sudah menjadi seorang istri, pemahamannya istri menjadi milik suami seutuhnya yang dianggap sebagai stereotip bahwa perempuan lemah karena istri akan merasa bergantung dengan suami.¹⁶

Dalam mengatasi persoalan gender yang tersebar luas, salah satu solusinya ialah dengan pendidikan. Pendidikan Islam hadir untuk memberikan dan menjamin akan terpenuhinya hak pendidikan yang sama untuk laki-laki dan perempuan. Pendidikan sebagai proses dimana pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist, hal tersebut dapat mengantarkan terbentuknya pribadi Islam

¹⁴ Marhumah, 'Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, dan Lembaga Pendidikan', *KARSA* 19 (2011): 171.

¹⁵ '08 Sulthan Syahril-Isu Gender' 48, no. 2 (2014): 15.

¹⁶ Mochammad Agus Rachmatulloh, 'Agama Dan Feminisme: Antara Doktrin Teks dan Realitas Sosial', n.d., 30.6-7

yang baik dengan banyaknya pertimbangan dari perbedaan, kebutuhan, pengalaman bahkan pengetahuan yang ada pada laki-laki dan perempuan akibat sosial lingkungannya, diharapkan dapat bermuara kepada pendidikan yang berasaskan kesetaraan gender agar keduanya bisa memperoleh manfaat yang sama dari tujuan pendidikan Islam yang diharapkan. Ada dua isyarat dari hadist Nabi Muhammad saw., dalam konteks pendidikan, *Pertama* yaitu memiliki sifat budi pekerti yang mulia, hal tersebut sudah tertera di Al-Qur'an dan hadist. *Kedua* yaitu dalam sebuah proses pendidikan budi pekerti tidak dapat lepas dari perilaku yang baik di masyarakat. Adab yang dijunjung sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat itu sendiri, karena untuk menyempurnakan bukan pengganti. Budi pekerti disini dimaksudkan tetap melestarikan kebudayaan yang sesuai norma supaya tercipta bermasyarakat yang lebih harmoni.

Pendidikan Islam yaitu mengubah tingkah laku individu kepada sesuatu di kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara berpedoman kepada pengajaran baik dalam suatu aktifitas di masyarakat. Perubahan tingkah laku yang buruk agar dapat menjadi baik, dan cara untuk mengubah tingkah laku tersebut dengan sebuah proses. Proses ini mencakup masyarakat yang merupakan alur utama dalam menghasilkan keshalehan sosial. Tujuan dari pendidikan Islam yaitu tidak lepas dari tujuan hidup yang dijalani umat muslim, yaitu dapat menciptakan pribadi-pribadi yang bertaqwa kepada Allah dan dapat mencapai kebahagiaan hidup baik didunia dan diakhirat. Hal ini seringkali disebut sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam yang orientasinya lebih kepada akhirat. Dengan adanya pendidikan Islam diharapkan bisa merealisasi dalam tujuan hidup manusia yang sudah ditetapkan oleh ajaran Islam yaitu tujuan yang pasti menjadi hamba Allah untuk melakukan penghambaan memuji kekuasaan-Nya. Tujuan yang mulia ini tidak terlepas dari objek yang melakukan peran dalam

menjalankan pendidikan Islam, yaitu manusia. Secara gender, manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan bias gender. Tujuan khusus dari pendidikan Islam disini yaitu pendidikan yang responsif terhadap gender.

Ada beberapa prinsip yang harus terpenuhi di dalam pendidikan Islam antara lain yaitu *pertama* menyeluruh dengan artian meliputi berbagai aspek yang ada pada kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani. Tujuan pendidikan Islam dari segi jasmani (*Ahdaf al-Jismiyyah*) memiliki peran penting sebagai khalifah untuk mengatur, mengelola dan mengeksplorasi sumber daya alam. Dalam pandangan umum, kemampuan untuk memainkan peran manusia diperlukan sosok manusia yang sempurna dengan syarat jasmaninya yang kuat. Walaupun kekuatan fisik tidak menjamin kebahagiaan, meskipun ukuran bahagia itu sebenarnya abstrak. *Kedua*, terfokus pada keseimbangan dunia dan akhirat. *Ketiga*, prinsip pendidikan Islam dalam kajian bersifat teoritis dan praktis. *Keempat*, yaitu bersifat sosial dan *kelima* yaitu tidak menyalahi fitrahnya sebagai manusia yang baik. Dalam prinsip-prinsip tersebut pendidikan Islam yang perspektif gender diharapkan dapat menjadi seorang yang lebih baik lagi dalam menata kehidupan baik bekal untuk diakhirat dan menjalan kewajiban sehari-hari sebagai umat beragama.¹⁷

Pendidikan Islam sebagai sarana untuk menyiapkan generasi muda untuk memiliki peran dan ilmu pengetahuan berlandaskan dengan Islam. Pendidikan Islam memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk mencari ilmu seluas-luasnya, hingga ada sebuah pepatah "*Tuntutlah Ilmu Hingga ke Negeri Cina*". Ini pertanda bahwa Allah tidak membatasi ruang gerak hambanya baik laki-laki maupun perempuan asalkan masih dikoridor yang baik dan memberikan manfaat untuk orang lain. Islam mengutamakan dasar keadilan bagi

¹⁷ Imam Syafe'I, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 16.

siapa saja tidak berdasarkan jenis kelamin tidak seperti yang dipikirkan dimasyarakat, kalau perempuan itu hanya boleh didalam rumah. Pada dasarnya Islam memberi perlakuan yang khusus serta kedudukan yang terhormat kepada perempuan. Khususnya perihal gender yang merupakan topik hangat yang selalu menarik dikaji untuk bisa dijadikan acuan untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan gender khususnya dalam pembahasan ini terkait kesetaraan gender diruang lingkup pendidikan Islam yang pada kenyataannya masih ada praktik kesenjangan gender. Al-Qur'an memerintahkan baik laki-laki maupun perempuan agar mencari ilmu untuk memaksimalkan potensi serta bakat yang dimiliki.¹⁸

F. Pendidikan Islam Responsif Gender

Menurut Islam, Ilmu sudah ditulis di Al-Qur'an. Beragama yaitu berilmu sama halnya dengan berilmu yaitu beragama. Karena itulah antara beragama dan berilmu saling berkaitan. Dalam Islam, ilmu adalah pengetahuan dari pikiran yang didapat dengan sungguh-sungguh dari para ilmuwan muslim yang mengkaji masalah dunia maupun masalah akhirat yang berpedoman kepada wahyu Allah.¹⁹

Kurikulum diartikan dalam tujuan pembelajaran, topik, bahan bacaan, strategi pembelajaran, media atau sarana dan prasarana yang digunakan serta evaluasi. Lembaga pendidikan yang memerhatikan kesetaraan gender biasanya akan memberi upaya kesetaraan gender ini sebagai bagian dari visi dan misinya, yang kemudian akan terimplementasikan melalui kurikulum beserta komponen-komponennya. Pada umumnya isi kurikulum adalah nama-nama mata pelajaran tetapi kurikulum tidak harus berupa nama mata pelajaran, ia bisa berupa nama kegiatan. Untuk mencantumkan materi-materi gender

¹⁸ Muhammad Mukti, 'Dasar-dasar Pendidikan Islam Modern dalam Filsafat Iqbal' 14, no. 2 (n.d.): 9.

¹⁹ Dedi Wahyudi, 'Islam dan Dialog Antar Kebudayaan (Studi Dinamika Islam Di Dunia Barat' 1 (December 2016): 274.

dalam sebuah kurikulum, diperlukan kerangka kerja yang dibagi ke dalam empat level sebagai berikut:

1. Contributions Approach

Pendekatan ini merupakan bagian dari sistem dan kebijakan yang ada pada lembaga pendidikan melalui kurikulum. Masalah-masalah gender telah dimasukkan secara nyata dalam kurikulum yang ada. Penempatan kurikulum ini dalam rangka nyata untuk membangun pendidikan yang lebih baik

2. Additive Approach

Dalam pendekatan ini sudut pandang ditambahkan di kurikulum tanpa merubah bentuk serta isi kurikulum yang ada. Ide-ide mengenai gender dapat dikaitkan dengan kurikulum yang relevan. Bagi pendidik yang sudah memahami pendekatan kurikulum berbasis gender mudah saja untuk memberikan pembelajaran.

3. Transformational Approach

Pendekatan ini tujuan, struktur, dan perspektif yang ada dalam kurikulum semuanya dirombak dan diganti dengan tujuan dan perspektif yang sensitif gender. Pengajaran yang diselenggarakan kurikulum ini dilihat dari mata kuliah yang ada kemudian silabusnya diubah, baik dalam struktur, tujuan, dan perspektifnya yang berkaitan dengan isu-isu gender.

4. Social Action Approach

Pada pendekatan ini siswa diarahkan untuk membuat suatu keputusan dan tindakan yang nyata di setiap aktivitas kehidupan mereka. Hal ini untuk mendiskusikan dalam kelas mengenai pemikiran, peran dan relasi gender dalam masyarakat, seperti misalnya ada perempuan yang terkena kekerasan seksual dan kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan, siswa akan berusaha memecahkan solusi tersebut.

G. Model Pembelajaran Responsif Gender

Dari beberapa model tersebut dapat dimodifikasi beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang lebih responsif gender, di antaranya:

1. Model Classroom Meeting

Menurut *Glasser* dalam *Moejiono*, sekolah umumnya berhasil membina perilaku ilmiah, meskipun kadang sekolah gagal membina kehangatan hubungan emosional. Kehangatan emosional antar guru dan siswa bermanfaat bagi keberhasilan belajar, agar sekolah dapat membina kehangatan hubungan antar pribadi, maka syaratnya: (a) guru mempunyai rasa keterlibatan secara sadar, (b) guru dan siswa mampu menghadapi realitas, serta bertanggung jawab, dan (c) siswa mau belajar cara-cara berperilaku yang lebih baik. Pendekatan yang berorientasi pada proses dapat memberikan pengalaman belajar langsung pada diri siswa baik dalam pola pikir yang peka terhadap kesetaraan gender.

2. Model Cooperative Learning

Model *cooperative learning* dikembangkan salah satunya oleh *Roben E. Slavin*. Model ini membagi siswa dalam kelompok diskusi, satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang. proses belajar mengajar di lingkungan sekolah masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan. Kelemahan model ini lebih karena terfokus pada bagaimana mengaktifkan siswa dan mampu bekerjasama, tetapi tidak membahas materi pembelajaran sehingga organisasi materi tidak menjadi perhatian.

3. Model Integrated Learning

Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan suatu sistem pembelajaran dengan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk keseluruhan dan meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran/sub mata pelajaran. Pembelajaran terpadu memicu

siswa baik individual atau kelompok, menggali, menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara menyeluruh dan memiliki keaslian data. Pembelajaran terpadu masuk disalah satu diantaranya yakni “memadukan pokok pembelajaran dan sub pembelajaran antar bidang studi, atau disebut juga lintas kurikulum, atau lintas bidang program studi”.

Pembelajaran akan lebih efektif apabila guru dapat menghubungkan atau mengintegrasikan antara pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan di lapangan. Pembelajaran terpadu juga akan memancing guru untuk mengintegrasikan antara materi pelajaran dalam pembelajaran dengan lingkungan kehidupan siswa.²⁰

H. SIMPULAN

Jadi dari simpulan pemaparan dari tulisan ini dapat disimpulkan masih adanya kesenjangan gender dimasyarakat. Masyarakat menilai antara seks, gender dan kodrat memiliki persamaan dalam hal pemaknaan. Namun kenyataannya tidak semakna, seks adalah jenis kelamin yang diberikan Tuhan sejak lahir dengan alat kelamin sesuai dengan jenis kelaminnya, tentu ini tidak bisa berubah karena sudah menjadi ketetapan-Nya. Beda halnya, dengan gender yang terbentuk karena konstruksi sosial budaya yang menjadikan laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing dalam kaitannya dimasyarakat. Di era sekarang ini, banyak terdapat penyimpangan yang menyebarkan paham subordinasi (pengunggulan salah satu jenis kelamin dan merendahkan jenis kelamin lainnya) serta stereotip negatif pada salah satu gender, tentu ini persoalan yang harus segera diatasi. Dengan pendidikan Islam diharapkan mampu mengatasi persoalan kesetaraan gender khususnya diruang lingkup Lembaga

²⁰ Muhamad Mustaqim, 'Kurikulum Pendidikan Dasar Dalam Perspektif gender' 9, no. 1 (2014): 16.

Pendidikan Islam yang dengan berbagai model pembelajaran yang responsif gender.

DAFTAR PUSTAKA

- '08 Sulthan Syahril-Isu Gender' 48, no. 2 (2014): 15.
- Bukido, Rosdalina. 'Dikotomi Gender (Sebuah Tinjauan Sosiologis)'. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 4, no. 2 (15 August 2016).
- Ch, Mufidah. 'Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam'. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (1 November 2011): 391.
- Dahri, Nurdeni. 'Kesadaran Gender yang Islami'. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 13, no. 2 (21 September 2016): 253.
- Khuza'i, Moh. 'Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture'. *KALIMAH* 11, no. 1 (30 March 2012): 102.
- Marhumah, Marhumah. 'Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, Dan Lembaga Pendidikan'. *KARSA* 19 (2011): 171.
- Mazaya, Viky. 'Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam'. *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 2 (15 May 2014): 323.
- Mukti, Muhammad. 'Dasar-dasar Pendidikan Islam Modern dalam Filsafat Iqbal' 14, no. 2 (n.d.): 9.
- Mustaqim, Muhamad. 'Kurikulum Pendidikan Dasar Dalam Perspektif gender' 9, no. 1 (2014): 16.
- Rachmatulloh, Mochammad Agus. 'Agama Dan Feminisme: Antara Doktrin Teks Dan Realitas Sosial', n.d., 30.
- Rahmatulla, Azam Syukur. 'Internalisasi Nilai Gender melalui Dolanan Anak Tradisional'. *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (5 December 2014): 365.
- Syafe'I, Imam. 'Tujuan Pendidikan Islam'. *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 16.
- Syamsiah, Nur. 'Wacana Kesetaraan Gender', n.d., 37.
- Wahyudi, Dedi. 'Islam Dan Dialog Antar Kebudayaan (Studi Dinamika Islam Di Dunia Barat' 1 (December 2016): 274.

- Wahyudi, Dedi, and Devi Septya Wardani. 'Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Multimedia LCD Proyektor'. *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 1 (2 May 2018): 1.
- Widayat, Prabowo Adi. 'Kesetaraan Gender Dalam Masyarakat Madani (Studi Atas Tafsir Al-Kassyâf Karya Syaikh Zamakhsyari)', n.d., 24.